



Tinjauan Bukti

Implementasi Kurikulum Merdeka

Agustus 2024



PSKP
Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan

IDinsight



RINGKASAN EKSEKUTIF

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA: TINJAUAN BUKTI

PENDAHULUAN

Laporan tinjauan bukti ini merupakan kolaborasi antara IDinsight dan PSKP (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan) yang bertujuan mengidentifikasi indikasi kemajuan positif dan peluang peningkatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka diluncurkan pada tahun 2022 dan telah disetujui sebagai Kurikulum Nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset (Kemendikbud) No. 12 Tahun 2024. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kompetensi dan karakter peserta didik. Tujuan ini dioperasionalkan melalui berbagai komponen seperti asesmen formatif untuk mengukur kompetensi peserta didik, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, serta pembelajaran terapan dan kolaboratif melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Kami meninjau praktik-praktik terbaik dari implementasi kurikulum di dunia dan studi PSKP mengenai implementasi Kurikulum Merdeka untuk membuat perbandingan antara kondisi implementasi kurikulum dengan bukti global mengenai komponen-komponen yang serupa. Laporan ini dimaksudkan untuk menjadi referensi untuk memfasilitasi dan meningkatkan implementasi kurikulum yang sedang berlangsung di Indonesia.

RINGKASAN TEMUAN

Ikhtisar Bukti Global

Bukti global menunjukkan bahwa reformasi kurikulum membutuhkan **pendekatan komprehensif yang dapat mengatasi hambatan potensial dalam implementasi**, seperti kesenjangan kompetensi guru. Untuk memastikan keberhasilan reformasi kurikulum, **upaya-upaya yang dilakukan harus berfokus pada perubahan sistemik**, seperti perancangan ulang proses seleksi dan pengembangan profesional guru.

Keselarasan dengan Bukti Global

Kami menemukan bahwa beberapa komponen dari implementasi Kurikulum Merdeka selaras dengan praktik-praktik terbaik dunia, terutama dalam hal dorongan untuk menerapkan:

- **pengembangan kapasitas berkelanjutan** melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan komunitas belajar (lihat [Temuan #2](#))
- **proses kolaboratif dalam perencanaan kurikulum** (lihat [Temuan #3](#)), dan
- pendekatan **pembelajaran berdiferensiasi/Teaching at The Right Level (TaRL)** (lihat [Temuan #4](#)).

Pada saat yang sama, implementasi Kurikulum Merdeka dapat ditingkatkan dengan:

- **mengurangi otonomi** di aspek yang lebih diuntungkan oleh intervensi yang ketat dan terpusat (lihat [Temuan #1](#))
- menyediakan **pelatihan terstruktur** untuk sekolah-sekolah dengan tingkat kesiapan yang lebih rendah (lihat [Temuan #2](#))
- meningkatkan **ketepatan implementasi pendekatan TaRL/pembelajaran berdiferensiasi** (lihat [Temuan #4](#)), dan
- memperkuat **pemahaman dan implementasi P5** sebagai komponen pembelajaran berbasis proyek (lihat [Temuan #5](#)).

Indikasi Kemajuan Positif

Studi PSKP juga mengidentifikasi adanya **pergeseran positif pada perilaku kepala sekolah dan guru**, seperti:

- semakin terbiasanya guru dengan **program pengembangan kapasitas bermoda daring dan hybrid** (lihat [Temuan #2](#))
- upaya positif sekolah untuk mengembangkan **modul P5 yang kontekstual** (lihat [Temuan #5](#)), dan
- pengembangan kebiasaan guru dalam melakukan **asesmen** dan **refleksi** (lihat [Temuan #3](#)).

Rekomendasi untuk Reformasi Kurikulum

- Prioritaskan penerahan **aktivitas komunitas belajar** dan **kebiasaan berbagi praktik baik** untuk mendorong perubahan yang berkelanjutan.
- Studi di masa depan dapat mencoba memetakan tingkat kesiapan sekolah dan kapasitas guru untuk **secara strategis mengerahkan upaya yang terfokus dalam meningkatkan kapasitas guru**.

TEMUAN DAN REKOMENDASI

#1 Otonomi Kurikulum Menguntungkan Guru dengan Motivasi dan Kemampuan Mumpuni, tetapi Dapat Merugikan Guru dengan Kemampuan Relatif Rendah

Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada sekolah dengan memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum operasional tingkat sekolah mereka sendiri berdasarkan konteks, sumber daya, kapasitas, dan tingkat pembelajaran peserta didik yang unik. Kurikulum ini juga memberikan otonomi kepada guru untuk menentukan hasil pembelajaran, mengembangkan rencana pembelajaran, dan menyesuaikan pengajaran berdasarkan tingkat pembelajaran dan minat peserta didik.

Namun, hanya ada sedikit bukti global yang menunjukkan bahwa fleksibilitas atau otonomi yang lebih besar akan menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik, kecuali jika syarat-syarat tertentu terpenuhi. Bukti menunjukkan bahwa **membangun rasa memiliki (*ownership*) dari guru merupakan hal yang menantang jika mereka masih memiliki keterbatasan kapasitas.**

Studi PSKP juga mengidentifikasi tantangan dalam meningkatkan otonomi dan kemandirian guru dalam implementasi kurikulum bagi guru dengan tingkat motivasi dan pengetahuan yang relatif belum mumpuni. Guru-guru tersebut kemungkinan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan panduan kurikulum umum ke dalam rencana kurikulum yang konkret dan sesuai kebutuhan.

Rekomendasi:

- **Bedakan antara aspek-aspek yang diuntungkan oleh otonomi** (misalnya pengembangan kurikulum operasional, distribusi jam belajar) **dan aspek-aspek yang sebenarnya lebih diuntungkan oleh kebijakan yang ketat dan/atau terpusat** (misalnya rancangan rencana pembelajaran untuk literasi dan numerasi).
- Berikan **dukungan asimetris dan terstruktur** kepada sekolah atau guru yang memiliki tingkat kesiapan yang lebih rendah.
- Sediakan lebih banyak **rencana pembelajaran yang berkualitas dan terstruktur** di Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk membantu para guru dengan kapasitas rendah untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang berkualitas.

#2 Aktivasi Komunitas Belajar dan Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Memungkinkan Pengembangan Kapasitas Berkelanjutan, tetapi Program Pelatihan Terstruktur Masih Dibutuhkan

Untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sekolah-sekolah mengakses berbagai bentuk dukungan dari Kementerian, pemerintah daerah, atau dukungan yang diprakarsai oleh sekolah itu sendiri. Contoh dukungan dari Kemendikbud adalah seri webinar daring, konten pelatihan mandiri di Platform Merdeka Mengajar (PMM), dan dorongan untuk mengaktifkan komunitas belajar. Selain dukungan dari pemerintah pusat, beberapa guru juga memiliki akses untuk mengikuti pelatihan internal atau pelatihan di tingkat daerah yang merupakan inisiatif dari dinas pendidikan atau kepala sekolah setempat.

Bukti global menunjukkan bahwa **pengembangan kapasitas berkelanjutan** seperti yang diberikan melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan komunitas belajar, merupakan pendekatan yang tepat untuk implementasi kurikulum **dibandingkan program pelatihan yang dilaksanakan tanpa tindak lanjut**. PSKP juga menemukan bahwa komunitas belajar memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan pemahaman konseptual dan praktis tentang Kurikulum Merdeka.

Namun, **tidak semua guru siap dengan perubahan pola pelatihan** dari pendekatan pelatihan berjenjang dan tatap muka menjadi pelatihan mandiri dalam mode daring/hybrid. Ditemukan juga isu mengenai **akses yang tidak merata terhadap kegiatan pelatihan di tingkat daerah atau in-house** untuk membantu guru dan kepala sekolah memahami kurikulum. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki **fasilitator komunitas yang berkualitas dan termotivasi** yang dapat membantu menjamin terlaksananya kegiatan yang konsisten dari komunitas belajar.

Rekomendasi:

- Dorong kepala sekolah untuk mendukung pengembangan kapasitas guru dengan menyediakan **fasilitator komunitas belajar** dan memfasilitasi lebih banyak **kegiatan pelatihan internal**.
- Perkuat komitmen dan dukungan dari pemerintah daerah untuk **memfasilitasi inisiatif pengembangan kapasitas di daerah**.

#3 Implementasi Kurikulum Merdeka Mengedepankan Proses Kolaboratif dalam Desain Kurikulum

Aspek perencanaan kurikulum dari Kurikulum Merdeka meliputi penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan rencana pembelajaran/modul ajar. Kemendikbud juga mendorong kolaborasi antara kepala sekolah dan guru serta antar guru untuk mengembangkan rencana-rencana tersebut.

Studi PSKP menemukan bahwa sebagian sekolah dan guru telah mengimplementasikan perencanaan kurikulum yang mengikuti panduan Kurikulum Merdeka. Umumnya, para guru telah menggunakan contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disediakan di Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai referensi dan berkolaborasi untuk mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Bukti global menunjukkan bahwa mendorong **proses kolaboratif dalam perencanaan kurikulum membantu meningkatkan rasa memiliki (ownership) guru** terhadap kurikulum, yang penting untuk keberhasilan implementasi kurikulum. Selain itu, kolaborasi antar guru juga membantu **mengurangi beban administratif** dalam perencanaan kurikulum.

Rekomendasi:

Terus dorong **kolaborasi antar guru dalam perencanaan kurikulum**. Hal ini sangat penting terutama ketika para guru mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran untuk memastikan kesinambungan dalam fase pembelajaran yang sama.

#4 Implementasi Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik Mendorong Perilaku Guru yang Positif, tetapi Membutuhkan Ketepatan Implementasi yang Lebih Tinggi

Kurikulum Merdeka mendorong penyesuaian pengajaran berdasarkan tingkat pemahaman dan minat peserta didik yang berbeda-beda, tetapi tidak mewajibkan model implementasi tertentu bagi guru. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada para guru untuk memilih model implementasi pembelajaran yang paling sesuai dengan konteks masing-masing. Dengan dorongan ini, para guru telah mengembangkan kebiasaan positif untuk **melakukan asesmen formatif** sebelum memulai pelajaran dan **meminta umpan balik** dari para peserta didik tentang pengajaran mereka.

Bukti global sendiri mendukung **efektivitas pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik** dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. **Teaching at The Right Level (TaRL) menjadi pendekatan yang paling banyak dipelajari dan menunjukkan keberhasilan** dalam peningkatan literasi dan numerasi peserta didik sekolah dasar di berbagai negara. Prinsip-prinsip utama TaRL mencakup penilaian tingkat kemampuan peserta didik, pengelompokan peserta didik sesuai tingkat kemampuan, dan penyesuaian pengajaran berdasarkan tingkat tersebut.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, upaya untuk mendiferensiasikan pembelajaran dilakukan oleh sebagian guru dan berpotensi memiliki pengaruh positif terhadap keterlibatan peserta didik. Namun, implementasi saat ini **belum selaras dengan prinsip-prinsip inti** yang membuat TaRL efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Guru melakukan penilaian awal dengan berbagai cara (misalnya mengajukan pertanyaan, mengamati peserta didik, memberikan asesmen formatif) yang **tidak selalu mengarah pada diferensiasi pengajaran berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik**.

Memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip inti sangat penting untuk meningkatkan hasil pembelajaran, terutama bagi **peserta didik yang tertinggal dalam kompetensi dasar. Beberapa model pelaksanaan TaRL yang berbiaya rendah**, seperti menarik peserta didik yang mengalami kesulitan untuk keluar dari kelas mengikuti praktik remedial atau mendedikasikan waktu tambahan selama hari sekolah untuk mengejar ketertinggalan dalam kompetensi dasar, dapat diujicobakan dan/atau direkomendasikan sebagai cara bagi para guru untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Rekomendasi:

- **Dorong penggunaan asesmen kompetensi dasar yang sudah tersedia dan terstandarisasi** untuk literasi dan numerasi untuk membantu guru mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.
- **Sediakan modul pengajaran** literasi dan numerasi untuk berbagai tingkat kemampuan untuk mengurangi beban guru dalam merancang modul pengajaran yang berkualitas dan membantu guru fokus pada pelaksanaannya.
- **Lakukan uji coba terhadap beberapa model implementasi TaRL** untuk mempelajari cara terbaik untuk memastikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip inti TaRL dan meningkatkan kompetensi dasar.

#5 P5 sebagai Komponen Pembelajaran Berbasis Proyek Memiliki Potensi yang Sangat Besar, tetapi Sekolah Membutuhkan Pelatihan dan Dukungan Substansial untuk Pelaksanaannya

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan ko-kurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat upaya pencapaian karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan kerangka kerja profil pelajar Pancasila. Dalam perancangannya, P5 di sekolah harus bersifat multidisipliner, berbasis pada permasalahan di masyarakat, dan terpisah dari kegiatan intra-kurikuler. Pedoman Kurikulum Merdeka juga membuat perbedaan antara pembelajaran berbasis proyek intra-kurikuler yang mengarah pada hasil belajar dan P5 sebagai pembelajaran berbasis proyek ko-kurikuler yang mengarah pada kompetensi profil pelajar Pancasila.

Evaluasi awal menunjukkan adanya upaya positif dalam mengembangkan modul P5, dengan banyaknya sekolah yang mengadaptasi proyek-proyek tersebut sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka. Namun, para guru lebih terbiasa menerapkan pembelajaran berbasis proyek sebagai kegiatan intra-kurikuler dan **belum terbiasa dengan penerapannya dalam format ko-kurikuler**. Hal ini menyebabkan beberapa implementasi P5 dirancang tanpa berfokus pada tujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik.

Bukti global memang menunjukkan bahwa program pembelajaran berbasis proyek sangat menantang untuk dirancang dan diimplementasikan, serta membutuhkan **pelatihan dan dukungan yang substansial** untuk mencapai ketepatan implementasi. Selain itu, bukti menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek, meskipun menjanjikan, tidak selalu memberikan hasil yang konsisten dalam hasil pembelajaran. Bukti mengenai dampaknya terhadap pengembangan karakter masih terbatas.

Rekomendasi:

- **Tentukan indikator dampak spesifik untuk P5** agar rancangan program lebih terarah dan dapat dilakukan evaluasi dampak yang tepat guna.
- **Berikan pelatihan dan dukungan substansial tentang P5** kepada sekolah/guru untuk memperkuat pemahaman dan implementasi.

